

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara Agraris, di mana sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam. Pada Februari 2019, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 29,46 persen angkatan kerja di Indonesia atau 38,11 juta bekerja di sektor pertanian dan merupakan sektor lapangan usaha yang paling banyak berkontribusi menyerap tenaga kerja. Angka tersebut tidak cukup besar, tetapi dari hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kategori sektor pertanian belum dapat ditinggalkan serta masih menjadi penunjang ekonomi masyarakat.

Salah satu cakupan dari sektor pertanian meliputi tanaman buah-buahan. Tanaman buah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berpotensi serta memiliki prospektif untuk dikembangkan. Salak (*Salacca zalacca*) adalah buah unggulan kota Padangsidimpuan, asli Indonesia memiliki nilai ekonomi tinggi.

Salak yang diperjual belikan di kota ini berasal dari Kecamatan Padangsidimpuan Barat (yang sekarang terbagi menjadi beberapa wilayah seperti wilayah Kecamatan angkola barat Kabupaten Tapsel, dan Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan, Padangsidimpuan Timur pada masa Kabupaten Tapsel mulai dari Kecamatan Tenggara Kota Padangsidimpuan, Kecamatan Batunadua dan Kecamatan Angkola Julu, Sias, dan Batang Toru Tapanuli Selatan.

Motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan. Motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu.

Penanganan pasca panen (*postharvest*) sering disebut juga sebagai pengolahan primer (*primary processing*) merupakan istilah yang digunakan

untuk semua perlakuan dari mulai panen sampai komoditas dapat dikonsumsi “segar” atau untuk persiapan pengolahan berikutnya. Umumnya perlakuan tersebut tidak mengubah bentuk penampilan atau penampakan, kedalamnya termasuk berbagai aspek dari pemasaran dan distribusi.

Penanganan pasca panen bertujuan agar hasil tanaman tersebut dalam kondisi baik dan sesuai/tepat untuk dapat segera dikonsumsi atau untuk bahan baku pengolahan. Prosedur/perlakuan dari penanganan pasca panen berbeda untuk berbagai bidang kajian antara lain:

1. Penanganan pasca panen pada komoditas **tanaman pangan** yang berupa biji-bijian (*cereal/grains*), ubi-ubian dan kacang yang umumnya dapat tahan agak lama disimpan, bertujuan mempertahankan komoditas yang telah dipanen dalam kondisi baik serta layak dan tetap enak dikonsumsi. Penanganannya dapat berupa pemipilan/perontokan, pengupasan, pembersihan, pengeringan (*curing / drying*), pengemasan, penyimpanan, pencegahan serangan hama dan penyakit, dll.
2. Penanganan pasca panen hasil **hortikultura** yang umumnya dikonsumsi segar dan mudah “rusak” (*perishable*), bertujuan mempertahankan kondisi segarnya dan mencegah perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki selama penyimpanan, seperti pertumbuhan tunas, pertumbuhan akar, batang bengkok, buah keriput, polong alot, ubi berwarna hijau (*greening*), terlalu matang, dll. Perlakuan dapat berupa: pembersihan, pencucian, pengikatan, *curing*, sortasi/grading, pengemasan, penyimpanan dingin, pelilinan, dll.

Berkaitan dengan uraian di atas dengan keadaan yang ada, penulis ingin mengangkat sesuatu kajian di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara dengan judul “ Motivasi Petani Dalam Penanganan Pasca panen Buah Salak Di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara ”.

B. Rumusan Masalah

Problem mendasar bagi mayoritas petani di Indonesia adalah ketidakberdayaan dalam melakukan negosiasi harga hasil produksinya. Posisi tawar petani pada saat ini umumnya lemah, dan ini menjadi salah satu kendala

dalam usaha meningkatkan pendapatan petani. Hal tersebut bisa disebabkan karena adanya agen – agen atau tengkulak yang mempermainkan harga pasar. Jika posisi tawar petani dalam kondisi kuat dan stabil maka dapat diperoleh manfaat dari peningkatan posisi tawar petani yaitu meningkatkan akses masyarakat pedesaan dalam kegiatan ekonomi yang adil, sehingga bentuk kesenjangan dan kerugian yang dialami oleh para petani dapat dihindarkan. Hal ini dapat dilakukan jika petani tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi menghimpun kekuatan dalam suatu lembaga yang betul-betul mampu menyalurkan aspirasi mereka. Oleh karena itu, petani perlu melakukan penanganan pasca panen dalam usahatani untuk mencari informasi agar mampu mengelola usahatannya dengan baik guna meningkatkan keberhasilan usahatannya. Selama ini masalah yang dihadapi oleh petani di Kecamatan Angkola Julu disebabkan kurangnya informasi yang baru dan tepat dalam usahatani padi yang didapatkan. Informasi penanganan pasca panen berfungsi sebagai langkah awal untuk menyelesaikan masalah yang kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan yang lain.

Berdasarkan uraian, muncul beberapa masalah yang ingin dipecahkan dalam pengkajian ini. Adapun perumusan masalah yang akan dikaji dalam ini adalah:

1. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam penanganan pasca panen buah salak ?
2. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penanganan pasca panen buah salak ?

C. Tujuan

1. Mengetahui tingkat motivasi petani dalam penanganan pasca panen buah salak.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penanganan pasca panen buah salak.

D. Kegunaan

1. Sebagai salah satu syarat pengambilan gelar sarjana terapan program Diploma IV Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi penyelenggara penyuluhan untuk mengambil keputusan terhadap motivasi petani dalam penanganan pasca panen buah salak di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan.

E. Hipotesis

1. Diduga motivasi petani dalam penanganan pasca panen buah salak di Kecamatan Angkola Julu, masih rendah.
2. Diduga fakto-faktor (partisipati dalam kelompoktani, ketersediaan modal, ketersediaan sarana produksi, intensitas mengikuti penyuluhan, pasar) mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan penanganan pasca panen buah salak di Kecamatan Angkola Julu.